

PENELITIAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KETEPATAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING
ASI (MP-ASI) PADA BAYI USIA 6- 12 BULAN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMBU
KECAMATAN BALAESANG
KABUPATEN DONGGALA**

Aminuddin

Politkenik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palu

Email: *aminuddinraihan@yahoo.com*

Abstract

Giving Complementary feeding (MP-ASI) is a reliable means to establish a Human Resources (HR) quality. However, there are many mothers who have difficulty in providing breast milk for her baby. The culture of the community that feeds bananas to infants before 6 months of age. It is very dangerous for infants because of its digestive not ready to receive food other than breast milk. The purpose of this research is knowing the factors associated with the accuracy of feeding companion action (MP-ASI) in infants aged 6 -12 months in Puskesmas Tambu Balaesang District of Donggala.

This type of research is an analytic study with cross sectional design population in this research is all mothers with babies aged 6-12 months as many as 119 people. The sample size is calculated using the formula Slovin is numbered, 54 people. The sampling technique is done by proportional random sampling. The data analysis is done of univariate and bivariate using Chi-square test.

The result showed mothers aged ≥ 25 years (66.7%). Low education (51.9%), a mother with a good knowledge about the provision of complementary feeding (51.9%), good attitude about the MP-ASI (75.9%), low motivation in providing breast milk (61.1%), giving breast milk is not appropriate (53.7%), results of the statistical test Chi Square age p-value = 0.005, p = 0.003 education, knowledge of the value of p = 0.000, p = 0.004 attitudes and motivational value of p = 0.000.

The conclusion of the research is no correlation between age, education, knowledge, attitudes and motivation of mothers with precision giving complementary feeding in infants aged 6-12 months. Advice for health center staff Tambu Balaesang District of Donggala so routinely providing information on complementary feeding (MP-ASI) so that the mothers can provide complementary feeding (MP-ASI) is appropriate.

Keywords: Age, Education, Knowledge, Attitude, Motivation, Accuracy MP-ASI

Abstrak

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Namun demikian, masih banyak ibu-ibu yang mengalami kesulitan dalam pemberian MP-ASI untuk bayinya. Adanya budaya dimasyarakat yang memberi makan pisang pada bayi sebelum berusia 6 bulan. Hal ini sangat berbahaya bagi bayi karena pencernaannya belum siap menerima makanan selain ASI. Tujuan penelitian ini yaitu diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan ketepatan pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) pada bayi usia 6 -12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional* Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 6 – 12 bulan sebanyak 119 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu berjumlah 54 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proportional random sampling*. Analisa data yang dilakukan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian didapatkan ibu berusia ≥ 25 tahun (66,7%). Pendidikan rendah (51,9%), ibu dengan pengetahuan baik tentang pemberian MP-ASI (51,9%), sikap baik tentang MP-ASI (75,9%), motivasi rendah dalam pemberian MP-ASI (61,1%), pemberian MP-ASI yang tidak tepat (53,7%), Hasil uji *statistic Chi Square* umur didapatkan nilai $p=0,005$, pendidikan $p=0,003$, pengetahuan nilai $p=0,000$, sikap nilai $p=0,004$ dan motivasi nilai $p=0,000$.

Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Saran bagi petugas Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala agar secara rutin memberi penyuluhan tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sehingga para ibu dapat memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat.

Kunci Kunci : Umur, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Ketepatan MP-ASI

PENDAHULUAN

Kesehatan seorang bayi dipengaruhi oleh gizi yang terserap didalam tubuh. Kurangnya gizi yang diserap mengakibatkan mudah terserang penyakit, karena gizi memberi pengaruh yang besar terhadap kekebalan tubuh. Kesehatan tubuh bayi sangat erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi. Banyaknya zat tidak

baik ke dalam tubuh melalui makanan sangat mempengaruhi kesehatan (Sugeng, 2009). MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan pada bayi/anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Depkes RI: 2008). Adanya kebiasaan masyarakat untuk memberikan nasi, pisang pada umur beberapa hari ada

bahayanya, karena saluran pencernaan pada bayi belum sempurna. Makanan tambahan sebaiknya diberikan pada umur 6 bulan karena sistem pencernaannya sudah relatif sempurna (Soraya, 2005). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, karena MP-ASI merupakan salah satu makanan yang menjamin tumbuh kembang bayi (Kemenkes RI, 2011). Data Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala pada tahun 2015 jumlah bayi umur 0 – 6 bulan berjumlah 126 orang dan jumlah bayi umur 6 - 12 bulan berjumlah 119 orang dengan jumlah keseluruhan bayi yaitu 225 orang (Profil Dinas Kesehatan kabupaten Donggala 2014). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petugas kesehatan, dari 126 bayi yang berumur 0 – 6 bulan, 83 bayi (78,30%) telah diberi makanan Pendamping ASI (MP-ASI) oleh ibunya seperti pisang. Adanya budaya dimasyarakat yang memberi makan pisang pada bayi sebelum berusia 6 bulan. Hal ini sangat berbahaya bagi bayi karena pencernaannya belum siap menerima makanan selain ASI. Tujuan umum pada penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi Di Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian yang dilakukan pada saat yang bersamaan antara variabel independen dan variabel dependen (Nursalam, 2008). Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti (Wasis, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 6 – 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala tahun 2016 sebanyak 119 responden. Sampel adalah sebagian dari populasi yang benar-benar mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Ridwan, 2006). Pada penelitian ini, sampel diambil dari sebagian populasi yaitu sebagian ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel 54 responden. Teknik pengambilan sampel dengan cara *proportional random sampling* dimana teknik penetapan sampel dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik umum dari anggota populasi. Teknik pengumpulan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu yang memiliki bayi, Data sekunder, yaitu data yang didapat dari Puskesmas Tambu jumlah ibu yang memiliki bayi usia 6- 12 bulan. Analisis data yang dilakukan dengan cara analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel penelitian dan analisis bivariat Dilakukan

untuk melihat kemaknaan hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Uji yang digunakan adalah uji *Chi-*

Square (X^2) kemaknaan 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%. Bila nilai $p \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Berdasarkan Umur Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

No.	Umur	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Usia Dewasa Muda < 25 tahun	18	33,3
2.	Usia Dewasa Penuh \geq 25 tahun	36	66,7
Total		54	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 4.2 Distribusi Berdasarkan Pendidikan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Pendidikan Rendah	28	51,9
2.	Pendidikan Tinggi	26	48,1
Total		54	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 4.3 Distribusi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

No.	Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Kurang Baik	26	48,1
2.	Baik	28	51,9
Jumlah		54	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 4.4 Distribusi Berdasarkan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Di Wilayah Kerja

Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten
Donggala

No.	Sikap Ibu Tentang MP-ASI	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Kurang Baik	13	24,1
2.	Baik	41	75,9
Jumlah		54	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 4.5 Distribusi Berdasarkan Motivasi Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

No.	Motivasi Ibu Dalam Pemberian MP-ASI	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Motivasi Rendah	21	38,9
2.	Motivasi Tinggi	33	61,1
Jumlah		54	100

Sumber: Data primer tahun 2016

Tabel 4.6 Distribusi Berdasarkan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

No.	Ketepatan Pemberian MP-ASI	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Tidak Tepat	29	53,7
2.	Tepat	25	46,3
Jumlah		54	100

Sumber: Data primer tahun 2016

B. Analisis Bivariat

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.

Umur Ibu	Ketepatan Pemberian MP-ASI Pada Bayi				Total N	P Value	OR (95%)
	Tidak Tepat		Tepat				
	n	%	n	%			
Usia dewasa muda < 25 tahun	15	83,3	3	16,7	18		7.857
Usia dewasa penuh ≥ 25 tahun	14	38,9	22	61,1	36	0,005	(1.920-32.154)
Total	29	53,7	25	46,3	54		

Sumber: Data primer tahun 2016

Hasil uji *statistic Chi Square* didapatkan nilai $p=0,005$ (p Value < 0,05), ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI (H_0 ditolak). Dengan nilai *Odd Ratio* (OR) 7.857 berarti ibu yang berusia dewasa penuh berpeluang 7.8 kali untuk tepat dalam pemberian MP-ASI dari pada ibu yang berusia dewasa muda.

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

Pendidikan Ibu	Ketepatan Pemberian MP-ASI pada bayi				Total N	P Value	OR (95%)
	Tidak Tepat		Tepat				
	n	%	N	%			
Pendidikan Rendah	21	75,0	7	25,0	28		6.750
Pendidikan Tinggi	8	30,8	18	69,2	26	0,003	(2.046-22.274)
Total	29	53,7	25	46,3	54		

Sumber: Data primer tahun 2016

Hasil uji *statistic Chi Square* didapatkan nilai $p=0,003$ (p Value < 0,05), ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI (H_0 ditolak). Dengan nilai *Odd Ratio* (OR) 6.750 berarti ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA dan PT) berpeluang 6,7 kali untuk tepat dalam pemberian MP-ASI dari pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan Rendah (SD dan SMP).

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

Pengetahuan Ibu	Ketepatan MP-ASI Pada Bayi				Total N	P Value	OR (95%)
	Tidak Tepat		Tepat				
	n	%	N	%			
Kurang Baik	22	84,6	4	15,4	26		16,500
Baik	7	25,0	21	75,0	36	0,000	(4,208-64.691)
Total	29	53,7	25	46,3	54		

Sumber: Data primer tahun 2016

Hasil uji *statistic Chi Square* didapatkan nilai $p=0,000$ (p Value $< 0,05$), ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI (H_0 ditolak). Dengan nilai *Odd Ratio* (OR) 6.750 berarti ibu yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 6,7 kali untuk tepat dalam pemberian MP-ASI dari pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

Sikap Ibu	Ketepatan MP-ASI Pada Bayi				Total N	P Value	OR (95%)
	Tidak Tepat		Tepat				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	12	92,3	1	7,7	13		16,941
Baik	17	41,5	24	58,5	41	0,004	(2,008-142.916)
Total	29	53,7	25	46,3	54		

Sumber: Data primer tahun 2016

Hasil uji *statistic Chi Square* didapatkan nilai $p=0,004$ (p Value $< 0,05$), ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI (H_0 ditolak). Dengan nilai *Odd Ratio* (OR) 16,941 berarti ibu yang memiliki sikap baik berpeluang 16,9 kali untuk tepat dalam pemberian MP-ASI dari pada ibu yang memiliki sikap kurang baik.

Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala

Motivasi Ibu	Ketepatan MP-ASI Pada Bayi				Total N	P Value	OR (95%)
	Tidak Tepat		Tepat				
	n	%	n	%			
Motivasi Rendah	18	85,7	3	14,3	21	0,00	12.000 (2.899,- 49.669)
Motivasi Tinggi	11	33,3	22	66,7	33	0	
Total	29	53,7	25	46,3	54		

Sumber: Data primer tahun 2016

Berdasarkan hasil uji *statistic Chi Square* didapatkan nilai $p=0,000$ (p Value $< 0,05$), ini berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI (H_0 ditolak). Dengan nilai *Odd Ratio* (OR) 12.000 berarti ibu yang memiliki motivasi tinggi berpeluang 12 kali untuk tepat dalam pemberian MP-ASI dari pada ibu yang memiliki motivasi rendah.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi

Menurut asumsi peneliti banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) tidak tepat pada responden yang berusia < 25 tahun terjadi karena para ibu belum memiliki pengalaman serta pada usia ≥ 25 tahun lebih muda dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memberi makan pisang pada bayi sebelum berusia 6 bulan dan hal ini sangat berbahaya bagi bayi karena bayi belum siap untuk menerimanya.

Sejalan dengan hasil penelitian Baharudin (2012) yang mengemukakan bahwa faktor budaya juga sangat berpengaruh dalam melakukan pemberian MP-ASI terlalu dini, hal ini disebabkan karena informasi yang salah yang diterima responden secara turun temurun dari orang tua, bahwa pemberian MP-ASI yang dini dapat membuat anak cepat untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya.

Ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada responden yang berusia ≥ 25 tahun terjadi karena para ibu berada

pada usia yang cukup matang dan memiliki pengalaman dalam memberi makanan pendamping ASI (MP-ASI). Selain itu usia yang matang seorang ibu akan mampu menjaga kesehatan bayinya dengan memberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat sesuai dengan usia bayi.

Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena pada umur tersebut selain matang dalam berpikir dan bertindak mereka juga sudah banyak memiliki pengalaman dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi.

Sejalan dengan pendapat Nursalam (2008), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat. Semakin tua umur seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Umur dipandang sebagai suatu keadaan yang menjadi dasar kematangan dan perkembangan seseorang. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

2. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah lebih banyak yang tidak tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sedangkan responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak yang tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI)

Menurut asumsi peneliti banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat pada responden yang memiliki pendidikan rendah terjadi karena ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit menerima informasi yang diberikan baik dari petugas kesehatan maupun informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi melalui media elektronik baik secara audio, visual, maupun audiovisual sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) serta mempengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatan bayinya termasuk dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sedangkan satu orang responden yang memiliki pendidikan tinggi akan tetapi memiliki pengetahuan kurang baik terjadi karena responden memiliki kesibukan dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki kesempatan untuk ikut saat ada penyuluhan

tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan satu orang responden yang memiliki pendidikan rendah akan tetapi memiliki pengetahuan baik terjadi karena responden merupakan seorang kader kesehatan dan sering mendapat informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan rendah dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) karena seorang ibu dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memiliki pengetahuan yang rendah pula. Sebaliknya seorang ibu dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarganya dan menjaga agar anaknya tumbuh optimal dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat.

Dalam hal ini didukung pendapat Kuncoroningrat (2005), pendidikan merupakan usaha kegiatan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai hidup secara optimal. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin

banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Jadi dapat diasumsikan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Dengan tingkat pendidikan tinggi ibu akan memiliki pengetahuan baik sehingga dapat memberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat pada bayinya dan bayi dapat tumbuh sehat dan cerdas. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Bahwa pendidikan sangat penting bagi seorang ibu terutama dalam pemberian makanan tambahan. Pendidikan ibu akan memberi dampak terhadap perlindungan dan kelangsungan hidup anak, melalui pemberian nutrisi yang cukup sesuai tumbuh kembang anak (Notoatmodjo, 2007).

Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012), pada hakekatnya pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tingkat pendidikan akan mengubah sikap dan cara berpikir ke arah yang lebih baik. Seorang yang memiliki pendidikan rendah lebih sulit menerima informasi yang

diberikan. Tingkat pendidikan seseorangpun dapat memberi pengaruh dalam mengambil keputusan. Pendidikan kesehatan merupakan usaha kegiatan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai hidup secara optimal. Tingkat pendidikan yang rendah atau sedang akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MP-ASI rendah dan sebaliknya tingkat pendidikan tinggi dan tinggi sekali akan menjadikan pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan lebih baik.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak yang tidak tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Menurut asumsi peneliti banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat

pada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik terjadi karena para ibu kurang mendapat informasi tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dimana responden paling banyak memberi jawaban benar pada pernyataan negatif yaitu memberikan air mineral termasuk Makanan Pendamping ASI (MP ASI), Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) sebelum waktunya tidak menimbulkan gangguan pada saluran pencernaan dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) mulai diberikan kepada bayi pada usia 4 bulan serta Bayi yang sudah mengenal Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI), tidak perlu lagi diberikan Air Susu Ibu (ASI). Hal ini terjadi karena responden kurang teliti dalam membaca pernyataan pada kuesioner. Selain itu responden kurang konsentrasi saat mengisi kuesioner karena anak mereka rewel dan hal mempengaruhi pengetahuan mereka menjadi kurang baik.

Ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada responden yang memiliki pengetahuan baik terjadi karena para ibu sudah banyak mendapat informasi tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi.

Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya dan pengetahuan para ibu yang baik terjadi karena telah banyak memperoleh informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi, baik dari petugas kesehatan maupun melalui media cetak dan media elektronik baik secara audio, visual, maupun audiovisual serta informasi dari ibu-ibu itu sendiri tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu yaitu informasi tentang pola makan sehat. Dan ini sangat baik karena dengan pengetahuan yang baik seorang ibu akan mampu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat pada bayinya.

Menurut asumsi peneliti hal ini baik karena seorang bayi yang mendapat makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat akan memperoleh asupan gizi yang cukup agar dapat tumbuh optimal. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan sarana yang

dapat diandalkan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, karena MP-ASI merupakan salah satu makanan yang menjamin tumbuh kembang bayi. Pemberian MP-ASI pada bayi merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan gizi bayi sehingga bayi dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pemberian MP-ASI pada bayi adalah pemberian makanan atau minuman yang mengandung zat gizi pada bayi usia 6-12 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi setelah pemberian ASI eksklusif.

Sejalan dengan pendapat dari Sugeng, (2009) kesehatan tubuh anak sangat erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi. Banyaknya zat-zat tidak baik yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan sangat mempengaruhi kesehatan. Oleh karena itu, kita harus selalu menjaga pola makan. Balita masih sangat rawan terhadap berbagai macam penyakit. Hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuhnya belum benar-benar terbentuk.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Prasetyono (2009), bahwa masih banyak ibu yang memberikan makanan tambahan pengganti ASI (MP-ASI) kepada bayi yang berumur kurang dari empat bulan. Padahal pemberian MP-ASI terlalu dini mempunyai

dampak resiko kontaminasi yang sangat tinggi, yaitu terjadinya gastroenteritis yang sangat berbahaya bagi bayi dan dapat mengurangi produksi ASI lantaran bayi jarang menyusui.

4. Hubungan Sikap Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap kurang baik lebih banyak yang tidak tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sedangkan responden yang memiliki sikap baik lebih banyak yang tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Menurut asumsi peneliti banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat pada responden yang memiliki sikap yang kurang baik terjadi karena para ibu memiliki pengetahuan kurang baik tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). Ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada responden yang memiliki sikap baik terjadi karena sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi sehingga mempengaruhi sikap mereka. Selain itu sikap yang baik

juga dipengaruhi oleh kepercayaan (keyakinan) ide yang pernah didengarnya dan ini mempengaruhi kecenderungan untuk bertindak dan hal ini baik karena dengan sikap yang baik seorang ibu akan selalu melakukan yang terbaik buat anaknya dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi secara tepat yaitu setelah bayi berusia 6 bulan.

Sejalan dengan Notoatmodjo, (2007), sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

5. Hubungan Motivasi Ibu Dengan Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi rendah lebih banyak yang tidak tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sedangkan responden yang memiliki motivasi tinggi lebih banyak yang tepat dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Menurut asumsi peneliti banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat pada motivasi ibu yang rendah

terjadi karena kurang mendapat dorongan dari keluarga maupun petugas kesehatan dan hal ini kurang baik karena akan mempengaruhi ibu dalam memberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat. Ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada responden yang memiliki motivasi tinggi terjadi karena sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dan sikap baik tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi sehingga mempengaruhi motivasi mereka. Hal ini baik karena dengan motivasi yang tinggi seorang ibu akan selalu melakukan yang terbaik buat anaknya dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi secara tepat. Hal ini baik karena seorang ibu yang memiliki motivasi tinggi dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) akan selalu berusaha agar anaknya tumbuh sehat dengan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat pada bayinya.

Sejalan dengan pendapat Sofyan Hermanto (2008), motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan

sebelumnya. Atau dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mencoba mempengaruhi orang lain atau orang-orang yang dipimpinnnya untuk melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan lebih dahulu.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi (Ho Ditolak).
2. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi (Ho Ditolak).
3. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi (Ho Ditolak).
4. Ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi (Ho Ditolak).
5. Ada hubungan yang bermakna antara motivasi ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi (Ho Ditolak).

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, 2012. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi Ada Bayi (0-6 Bulan) Di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya*. Keperawatan. Salemba Medika, Jakarta
- Depkes RI, 2006. *Pedoman Umum Pemberian MP-ASI Lokal*. Bakti Husada, Surabaya.
- _____, 2008, *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*, Jakarta
- Notoatmodjo S, 2007. *Promosi Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Perilaku*, PT. Rineka Cipta, EGC, Jakarta
- _____, S, 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Nursalam, 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala, 2014
- Ridwan, 2006. *Dasar-Dasar Statistika*. Cetakan ke V, Bandung
- Kemenkes RI (2011). *Panduan Pelatihan Konseling Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP.Asi)*. Jakarta
- Sugeng. 2009. *Kesehatan dan Gizi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Setiawan A. 2011, *Metodologi Penelitian*. Mulia Medika. Yogyakarta
- Sofyan Hermanto, 2008. *Teori Motivasi Dan Aplikasi Dalam Penelitian*. Gorontalo
- Soraya, 2005. *Resiko Pemberian MP-ASI TerlaluDinittp/www.bayikit a.wordpress.com*. diakses 9 Januari 2016
- Wasis, 2008. *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. EGC. Jakarta.